**Gantung**

*by* : Agnes Anggita

Aku berjalan santai menuju halte di seberang kampusku sambil membalas pesan di*handphone* dari ibuku

“Aduhh! Bodoh.” Lirihku sambil terduduk karena tersandung batu yang lumayan besar.

“Emang” sahut seorang lelaki yang melewatiku sambil tertawa meledek.

“Bukannya nolongin malah ngatain” jawabku kesal dengan sedikit berteriak karena dia memakai *earphone*.

Aku pun berdiri dan langsung berlari kecil karena bus yang kutumpangi sudah datang.

Ah! Hampir saja lupa. Namaku Elmeira. Elmeira Wanodya, gadis berusia 19 tahun yang merantau di kota ini, Yogyakarta, kota pelajar katanya.

Hari ini kampusku mengadakan acara rutin tahunan yang biasanya dilakukan untuk menyambut mahasiswa baru seperti aku, padahal masa orientasi sudah berlalu sekitar 3 bulan lalu.

Mataku memandang sekeliling auditorium, berusaha mencari keberadaan teman-temanku, hingga aku dikejutkan oleh suara teriakan namaku oleh temanku

“Elmeira *come to* mama cantik” teriak Sabrina sambil melambaikan tangan dan memberi senyuman centilnya kepadaku, sontak aku langsung berjalan cepat dan

“*Brugg*! Aduh sakit!” lirihku sambil memegang wajahku yang menabrak punggung seorang lelaki yang memakai kemeja hitam.

“Kalau jalan matanya dibuka” ucapnya sambil berbalik ke arahku dan mendongakkan wajahku karena aku masih menunduk dan menutupi wajahku.

“Maaf kak, tadi saya jalannya buka mata kok tapi karna salah tingkah jadi ga fokus” jawabku dengan panjang seraya menjelaskan sambil memberi senyuman kikuk karena malu.

“Kemarin kesandung, hari ini nabrak, besok masuk rumah sakit? Ha!?” tanyanya dengan tegas.

“Ha? Oh, kakak yang ngatain saya kemarin?!” jawabku dengan kening yang mengerut dan muka yang kesal.

“Maka-” balasnya terpotong karena aku langsung meninggalkan kakak itu dan menuju Sabrina.

Aku berjalan kearah Sabrina dengan muka yang kutekuk

“Kamu sih Sab, aku jadi salah tingkah kalau kamu teriak begitu” ucapku dengan marah.

“Hahahahahaha” sahut Sabrina tertawa dengan puas.

“Kok ada ya manusia kaya gitu udah songong, dingin, ngeselin, jutek, gak ber-”

“Husttt, stop El” potong Sabrina asambil mencubit pipiku.

“Untung ganteng” gumanku dalam hati.

Setelah selesai acara kampus aku segera ke kos,menolak ajakan teman-temanku untuk nongkrong di *La Caffe.*

Ya. Lagi dan lagi aku menangis setelah ibu dan ayahku meneleponku. Aku sangat rindu suasana rumahku. Ya beginilah kehidupanku diawal perantauan ini selalu menangis setelah ibu dan ayahku menelponku. Besok adalah hari pertama aku kuliah dan aku tidak boleh datang ke kampus dengan mata yang sembab dan wajah yang sendu.

Setelah satu semester menjalani perkuliahan kami masing-masing yang melelahkan ini, akhirnya aku dan Sabrina bertemu hari ini. *Yeay*. Sabrina mengajakku untuk menginap dirumahnya walaupun Sabrina berasal dari Jakarta, keluarganya memiliki rumah di Yogyakarta.

“Elll, jadi nanti kamu sama kakaku aja ya namanya Nathan dia lagi di auditorium kampus soalnya, aku udah kasih nomor kamu juga sama kakaku terus aku nitip beli *snack* ya, makasi anak cantik” ucap Sabrina dengan cerewet dari *voicenote*.

“Ha?? Gausah deh aku naik ojek *online* aja, segan ga mauu” balasku dengan suara yang memelas.

“Ga apa-apa El, kakak aku baik ko ga nyulik orang cuma ngeselin aja” balasnya langsung dan hanya kubalas dengan mengirimkan photo mukaku yang sedih dan bete.

Sebelum menuju auditorium, aku mengecek kembali barang yang akan kubawa nanti tak lupa kurapikan juga kamar kos.

“Kalau dalam waktu 10 menit lo ga sampai, gua tinggal lo” *chat* dari *Line* dengan nama Nathan.

“Ha, siapa ini Nathan?” gumanku sendiri dan seketika aku langsung mengingat kalau Nathan itu nama kakaknya Sabrina dan langsung bergegas ke auditorium kampus dengan panik.

Dengan muka yang panik dan napas yang ngos-ngosan aku berlari lagi sesampainya di kampus untuk menuju auditorium dan ga sengaja nabrak seorang lelaki yang ada di depanku

“Aduhh!” ucapku dengan badan yang sudah tergeletak di lantai dan segera berdiri

“Astaga, kakak lagi kakak lagi” ucapku lagi dengan muka yang kesal sambil memegangi siku tanganku yang luka

“Minta maaf dulu baru marah. Lo Elmira kan? Gue udah nungguin lo dari tadi” balasnya dengan muka yang datar dan dingin.

“Jangan bilang kakak kakaknya Sabrina?” tanyaku dengan hati-hati dan penuh penekanan

“Hmm, jadi nebeng apa ga ini?” jawabnya sambil berjalan meninggalkanku dan langsung kuikuti dari belakang.

Ya. Aku sangat kaget sekali bisa-bisanya Sabrina tidak pernah cerita bahwa dia kenal dengan kakak itu. Berarti kemarin pada saat aku mendumel ngatain kak Nathan, Sabrina mengadu dong. Mampus aku.

Selama diperjalanan kami tidak berbicara apa-apa. Hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk berkata

“Kak, nanti singgah ke swalayan ya, Sabrina minta beliin *snack*” ucapku kepada ka Nathan yang tidak digubris sama sekali.

Akhirnya, perjalanan suram menuju rumah Sabrina sampai

“Makasih kak” ucapku dengan tersenyum sambil memberi helm kepadanya dan lagi dan lagi tidak digubris.

“Kak, nanti makannya bareng kita aja di sini” sahut Sabrina yang sedang berdiri di teras rumahnya.

Aku langsung menidurkan badanku setelah sampai di kamar Sabrina dan tidak lupa menyerang Sabrina dengan pertanyaanku yang banyak, aku juga tidak lupa menceritakan kalau aku tadi terjatuh lagi untuk yang ketiga kalinya di depan ka Nathan.

“Oh iya Sab, jangan bilang kalau kamu udah cerita kalau aku ngedumel ngatain ka Nathan kemarin waktu di auditorium” tanyaku dengan panik.

“Udah dong” jawab Sabrina santai sambil melirik dan tertawa meledek ke arahku

“Mati aku, kamu sih Sab ah jahat banget” jawabku sambil menutup wajahku yang sedih dengan bantal

Akhirnya aku memberanikan diri untuk memberitahu Sabrina tentang suatu hal yang sejak lama sudah ingin kusampaikan padanya. Ya, aku memberitahu kalau aku berhasil lulus memenangkan beasiswa ke Inggris yang mewajibkan aku untuk pindah. Awalnya Sabrina kaget dan pastinya sedih sama seperti aku, tetapi aku menjelaskan alasanku dan dia senang untuk itu.

Mungkin aku dan Sabrina baru kenal sebentar tetapi kami saling mengetahui banyak hal dari masing-masing kami, pada saat aku bersamanya aku seperti melihat diriku sendiri. Ya, kami banyak kesamaan salah satunya kami sama-sama melakukan hal-hal yang tidak tahu malu dan yang paling penting kami selalu menjadi apa adanya diri kami dimanapun kami berada. Oh iya, satu lagi selama menginap disana aku juga semakin tahu sifat dari kak Nathan dan aku menjadi dekat dengannya, ternyata dia orang yang sangat peduli ya walaupun cara dia peduli itu memang sedikit membuat kita emosi. Sabrina juga jujur kepadaku tentang satu hal yang tidak kalah membuatku ingin meninggal sementara, kak Nathan suka kepada ku.

Sabrina bilang, kak Nathan lah yang meminta nomorku dan juga yang meminta untuk menjemputku di auditorium, katanya kak Nathan suka kepoin aku kepada Sabrina dan sering melihat *story* Instagram yang di *account* kedua ku dari *handphone* Sabrina. Tetapi, hingga saat ini belum mengutarakan perasaanya kepadaku, padahal pada saat menginap kemarin dia ada berbicara kepadaku ya walaupun hanya sebentar. Saat itu perasaanku campur aduk.

Ya. Disinilah aku berada sekarang, bandara tempat dimana aku akan berpisah dengan orang-orang yang kukasihi.

“El, ini dari kak Nathan” ucap Sabrina sambil memberikanku *paper bag* yang berisi topi, sarung tangan bewarna *mint* dan juga sebuah surat.

“Orangnya mana?” tanyaku kepada Sabrina

“Lagi balik ke Jakarta, mamanya sakit” kata Sabrina sambil tersenyum dan memegang bahuku.

“Ooh, makasih ya Sab untuk semuanya dan jangan lupa ya saling memberi kabar” balasku dengan suara lirih dan memeluk Sabrina.

“Kan jadi ikutan nangis aku, pokoknya kamu nggak boleh lupain aku awas aja kamu lupain, kukejar kamu ke Inggris” balas Sabrina dengan air mata yang sudah jatuh dipipinya.

“*Bye* Elmeira cantik manis” ucap Sabrina kepadaku sambil mengayunkan tanganya

“*Bye* Sabrina” balasku dengan air mata yang masih jatuh dipipiku.

*There’s no end road of anything, unless that leads me to you*, itulah isi surat yang diberi kak Nathan kepadaku, yang kubaca pada saat pesawat sudah lepas landas meninggalkan kota ini.

Ya. Inilah kisah percintaanku yang gantung bahkan belum jelas titik duduknya dan kota dimana yang awalnya kupikir aku akan menyelesaikan pendidikanku, ternyata tidak. Terimakasih Yogyakarta untuk kenangannya dan untuk kak Nathan, aku berharap semoga kita depertemukan kembali diwaktu yang tepat menurut semesta.

Nama : Agnes Anggita

Alamat : Anggita Kost, Jl. Bhakti Permai VIII Ujung, Sigunggung Pekanbaru, Riau, 28292

No.HP/WA : 082284762228 (Nomor WA juga)

Email : anggitaagnes10@gmail.com

Instagram : @wishnes.s